

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini secara langsung telah mendorong persaingan bisnis diberbagai bidang semua industri ataupun perusahaan semua ikut berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu kualitas produksinya baik berupa barang maupun jasa, tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang dijual. Persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan harus terus menerus melakukan perbaikan atas mutu barang, layanan, serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap bersaing (Pagestu dkk., 2022).

Penghasilan yang diperoleh pada perusahaan manufaktur dari hasil penjualan produk yang di olah sendiri. Perusahaan manufaktur biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut selalu stabil atau bahkan meningkat dalam laba yang diperoleh (Maghfirah dkk., 2016). Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya menyediakan data-data biaya untuk berbagai tujuan maka biaya-biaya yang terjadi harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti (Setiadi dkk., 2014).

Harga pokok produksi berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan. Biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan barang maupun jasa. Biaya disebut sebagai

biaya harga pokok atau harga produksi. Untuk menentukan besarnya biaya tersebut haruslah tepat dan akurat sehingga harga pokok yang terjadi juga akan menunjukkan harga pokok yang sesungguhnya (Mulyadi, 2018).

Harga pokok produksi adalah suatu aspek yang sangat penting dalam perusahaan. Tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar, maka perusahaan yang bersangkutan tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperolehnya atau mungkin juga kerugian yang dideritanya. Untuk itu perusahaan merasa perlu untuk menggunakan sistem akuntansi biaya, sehingga perusahaan akan memperoleh informasi-informasi biaya yang dibutuhkan untuk setiap produk pesanan dalam rangka menghitung biaya-biaya produksi yang diperkirakan terjadi.

Faktor-faktor produksi perusahaan sebelum melakukan kegiatan produksi diantaranya adalah bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Di dalam pengadaan bahan baku perusahaan dapat membuat sendiri atau membeli bahan baku tersebut dari pemasok. Pembelian bahan baku ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen persediaan karena berkaitan dengan pengadaan barang, baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi. Menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang tepat. Metode yang sebaiknya digunakan adalah menggunakan metode biaya penuh (*Full costing*) (Srikalimah, 2017). Terdapat beberapa pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi di antaranya metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2015) *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Full costing digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya karena pada teknik ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi. Metode ini menghitung biaya tetap karena dianggap melekat pada harga pokok persediaan barang dalam proses maupun produk jadi yang belum

terjual dan dianggap sebagai harga pokok penjualan apabila produk yang dijual habis sehingga perusahaan memperoleh biaya tepat dan akurat serta dapat menetapkan harga jual yang bersaing (Srikalimah, 2017).

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha mikro maupun kecil sering didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang (Maghfirah dkk., 2016).

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan di klasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut harga pokok produksi (Setiadi dkk., 2014).

Hasil produksi perusahaan dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik. Pengadaan bahan baku adalah variabel yang memegang peran penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan adanya bahan baku yang teredia memudahkan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Variabel lain adalah tenaga kerja yaitu terdiri dari karyawan-karyawan yang melakukan proses produksi. Disamping itu biaya *overhead* juga merupakan faktor penting karena pada saat produksi berlangsung terdapat biaya tambahan selain biaya diatas (Rahma, 2020).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh wirausahawan adalah terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci

yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi perusahaan tetapi persoalan persoalan di perusahaan lazimnya muncul akibat kegagalan mengelola dana. Metode praktis dan manjur dalam pengelolaan dana pada perusahaan adalah dengan menerapkan akuntansi dengan baik. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan usahanya. Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan perusahaan tetapi sampai saat ini masih banyak UMKM yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya (Kurniawati dkk., 2012).

Sebagian besar pengusaha tidak mengetahui laba pasti yang didapatkan, mereka menjawab hanya dengan perkiraan. Jawaban tersebut tidak menggambarkan laba yang sebenarnya didapatkan oleh perusahaan karena itu merupakan salah satu penggunaan dana yang mungkin didanai dari laba atau justru dari utang ataupun pengambilan modal pemilik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah masih banyak usaha kecil yang kurang menyadari peranan akuntansi bagi suatu usaha. Apabila akuntansi ini diterapkan dengan baik dan memadai maka dapat membantu peningkatan usaha mereka dan dapat menghasilkan suatu laporan yang dapat dipercaya dan handal sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan oleh pengelola usaha (Kurniawati dkk., 2012).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan aspek penting yang memengaruhi pengambilan keputusan, penentuan harga jual, dan keberlanjutan sebuah usaha. Metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode *full costing*, yang mencakup seluruh elemen biaya, baik biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik. Dengan penerapan metode ini, perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus memastikan keberlanjutan operasionalnya.

Pada industri kecil dan menengah (IKM), seperti usaha tahu, perhitungan harga pokok produksi sering kali dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur.

Hal ini dapat menyebabkan penentuan harga jual yang tidak mencerminkan seluruh biaya produksi, sehingga berisiko mengurangi keuntungan bahkan merugikan perusahaan. Salah satu contoh kasus yang menarik untuk diteliti adalah usaha Tahu Kuring, sebuah industri rumah tangga yang bergerak di bidang produksi tahu Sumedang di Kota Jambi. Sebagai generasi kedua yang telah berdiri sejak tahun 1980, usaha ini menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola biaya produksi, seperti fluktuasi harga bahan baku dan peningkatan biaya tenaga kerja.

Selain Tahu Kuring, beberapa usaha tahu lain di Kota Jambi, seperti Tahu Jay, Tahu MB, Tahu Slamet, Tahu Kudli, dan Tahu Leo, juga menunjukkan pentingnya perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Setiap usaha memiliki karakteristik unik, baik dalam skala operasi, jenis produk, maupun strategi bisnisnya. Misalnya, Tahu Leo yang menghabiskan hingga 1 ton kedelai setiap harinya dan melibatkan 13 karyawan, serta Tahu Jay yang baru memulai kembali operasionalnya dengan investasi besar setelah sempat vakum selama lebih dari satu dekade.

Mempertimbangkan kompleksitas dan variasi elemen biaya produksi pada usaha tahu, penerapan metode *full costing* dapat menjadi solusi untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan terstruktur. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu pengusaha tahu di Kota Jambi, khususnya Tahu Kuring, dalam menganalisis struktur biaya produksi dan menentukan harga jual yang dapat mendukung keberlanjutan usaha mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi industri serupa dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan daya saing di pasar lokal maupun regional.

Berdasarkan informasi awal dengan pemilik pabrik tahu mengatakan bahwa usahanya belum melakukan pencatatan transaksi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pemilik pabrik tahu dalam pencatatan laporan keuangan. Beliau menambahkan bahwa setiap harinya dalam memproduksi tahu selalu mendapatkan keuntungan meskipun sedikit dan belum pernah mengalami kerugian walaupun belum ada pencatatan. Perusahaan tidak punya pencatatan transaksi sehingga tidak bisa menentukan figur harga pokok produksi.

Metode yang diperlukan untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat dalam usaha tahu untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing*. Dengan menerapkan metode ini diharapkan akan membantu pabrik tersebut dalam penentuan biaya produksi dapat berfungsi lebih optimal, efektif, dan efisien serta penetapan harga jual yang tepat dan akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Menggunakan Metode *Full costing* (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu di Kota Jambi)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka *Full costing* dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pabrik tahu dengan metode *Full costing* pada pabrik tahu di Kota Jambi?
2. Bagaimana hasil analisis SWOT yang diperoleh dari kuesioner mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan ancaman yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam penerapan metode dalam perhitungan harga pokok produksi?

1.3. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan atau diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk menganalisis penerapan metode *Full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan, serta untuk mengetahui dampaknya terhadap keputusan harga jual dan profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan ancaman yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam penerapan metode *Full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperoleh melalui kuesioner.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk menambah atau meningkatkan ilmu pengetahuan lainnya, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi manajemen, khususnya tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

A. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman yang dalam berkaitan dengan akuntansi manajemen khususnya mengenai efektivitas pengelolaan harga pokok produksi serta menjadi perbandingan antara teori-teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan dengan praktik yang ada dilapangan.

B. Bagi Perusahaan

Memberikan saran perhitungan harga pokok produksi yang lebih terinci tau mencakup semua biaya-biaya sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan pemilik dalam mengambil langkah strategis perusahaan ke depannya.

C. Bagi Pihak Lain

Hasil Penelitian ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai tambahan wacana dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berminat untuk mengembangkannya.